

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dapat digunakan untuk komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Pengungkapan tanggung jawab sosial direkomendasikan sebagai titik masuk yang lebih mudah bagi banyak organisasi untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan legitimasi. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah salah satu bentuk dari komitmen keberlanjutan perusahaan. Etika perusahaan yang konsisten akan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup karyawan (Holme, 2000). *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki standarisasi lingkungan atau *International Organization for Standardization* (ISO 26000) dan berlaku tidak hanya untuk perusahaan tetapi untuk semua bentuk organisasi, baik swasta maupun publik. ISO 26000 memberikan standar panduan sukarela tentang tanggung jawab sosial dalam suatu organisasi yang dapat mencakup semua sektor, termasuk entitas sektor publik dan swasta.

Saat ini, banyak perusahaan yang sadar akan tanggung jawab sosial perusahaan, dan banyak perusahaan yang telah melakukan kegiatan CSR dan bentuk tanggung jawab lainnya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitar, karena perusahaan dapat melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan dan berupaya untuk bertanggung jawab atas dampak keputusan dan kegiatan

perusahaan atau organisasi. Pelaksanaan CSR dapat menciptakan suasana saling percaya, yang dapat meningkatkan moral dan komitmen karyawan. Hasilnya, konsumen, investor, pemasok, dan pemangku kepentingan telah terbukti mendukung perusahaan yang dianggap bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat meningkatkan peluang pasar dan keunggulan kompetitif di masa depan.

Tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik, meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan. Hal ini disebabkan masyarakat internasional semakin memperhatikan produk ramah lingkungan, produksinya berfokus pada prinsip-prinsip sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, serta telah menjadi tren global untuk mengakui pentingnya memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan. Fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak selalu tentang kegagalan pengungkapan tanggung jawab sosial, tetapi banyak juga perusahaan yang telah mencapai keberhasilan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Fenomena mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial seperti yang diberitakan oleh Puji, (2011) di republika.com dimana perusahaan semen di Indonesia yaitu PT Semen Tonasa yang berada di makassar dianggap tidak transparan, karena masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya anggaran yang digelontorkan untuk pengelola CSR. Perusahaan tersebut memberikan dana CSR hanya kepada keluarga pegawai yang bekerja pada perusahaan, sehingga keberpihakan perusahaan perlu dipertanyakan. Padahal masyarakat sekitar perusahaan tersebut selalu mendapatkan polusi udara serta kebisingan saat pabrik beroperasi. Program CSR tersebut harusnya disalurkan sebesar dua persen dari laba

bersih perusahaan itu sendiri. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut PT Semen Tonasa mempunyai sasaran strategis serta pilar program CSR, sasaran strategis tersebut harus sejalan dengan visi TJSL yang ingin mewujudkan perusahaan persemenan dengan efisiensi tinggi dan berwawasan lingkungan di Indonesia dengan kinerja prima bersama *stakeholders* dan berkontribusi langsung pada pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan CSR saat ini masih menjadi kegiatan yang bersifat sukarela, namun perusahaan yang telah melakukan kegiatan CSR akan melakukan berbagai cara untuk mengungkapkannya agar masyarakat mengetahui bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik CSR. Pengungkapan tanggung jawab sosial antar perusahaan dapat berbeda karena adanya variasi praktik CSR. Perbedaan tingkat pengungkapan CSR tersebut ditunjukkan oleh data tabel 1.1:

Tabel 1.1 Tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia

No	Peneliti	Sampel penelitian	Periode penelitian	Rata - rata CSRD
1	Saraswati (2021)	Perusahaan property yang terdaftar di BEI	2017 – 2019	1,04%
2	Triva Maria Manik, Meily SURIANTI (2020)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	2012 – 2016	13,21%
3	Yasin (2020)	Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2014 - 2016	22,70%
4	E. Kusumawati & Fauziah (2020)	Perusahaan pertanian & pertambangan yang terdaftar di BEI	2013 – 2018	41,156%
5	Laili & Dewi (2019)	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI	2013 – 2017	34,85%
6	Singal & Putra (2019)	Perusahaan infrastruktur, utilitas & transportasi yang terdaftar di BEI	2013 – 2017	41,28%
7	Wulandari & Sudana (2018)	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	2013 – 2016	37,84%
8	Adelia (2016)	Perusahaan sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI	2012	39,62%

Sumber : Berbagai hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan data pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa CSRD bervariasi dari tahun ke tahun dan antar industri. Tabel diatas menunjukkan bahwa pengungkapan CSR masih relatif rendah dengan rata – rata pengungkapan CSR < 50%. Hal tersebut menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten dari berbagai variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat perbedaan yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan dibahas dalam mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan adalah manajemen laba, *good corporate governance*, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai perubahan kinerja ekonomi yang dilaporkan oleh orang dalam perusahaan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tertentu atau mempengaruhi hasil kontrak (Healy, P. M., & Wahlen, 1999). Sembiring (2017) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan praktik yang tidak etis dalam pelaporan karena bertujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang keputusan berdasarkan laba yang dilaporkan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan mengurangi kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan, dan penilaian akan menjadi strategi bisnis internal perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan daya saing melalui reputasi merek produk dan loyalitas atau citra perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan manajemen buat memakai judgment pada pelaporan keuangan serta dalam prosedur transaksi, menggunakan tujuan untuk mensugesti kontraktual atau menyesatkan pihak partner pada pengambilan

keputusan mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hasil penelitian dari (Nur Gandhi Mahesti, 2019) mengungkapkan manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian (Krisna & Wirasedana, 2015) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah *good corporate governance* (GCG). pengawasan serta penerapan GCG memerlukan komitmen pada semua level organisasi. Sistem tata kelola perusahaan yang baik terdiri dari pemegang saham, dewan direksi, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer serta karyawan, dan auditor. Selain itu mekanisme dan struktur tata kelola perusahaan dapat dipergunakan menjadi pendukung praktik serta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat di Indonesia. Faktor *good corporate governance* yang diambil oleh peneliti adalah komite audit, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006) komite audit mempunyai tugas untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa: (i) laporan keuangan tersaji secara wajar menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, (ii) struktur pengendalian internal dalam perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal terlaksana sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan dalam hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. (Sulistyaguna & Samrotun, 2021) besarnya komite audit yang ada pada perusahaan menjadi salah satu mekanisme pada GCG sehingga diharapkan bisa melakukan pengawasan terhadap manajemen, serta tanggung

jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, hal tersebut menjadikan keinginan para pemangku kepentingan dalam melakukan pengungkapan CSR kepada khalayak publik dapat terjamin. Hasil penelitian dari (Manik & Surlanti, 2020) komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut juga didukung hasil penelitian dari (Utami, 2019) komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris merupakan sekelompok orang dalam perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak yang tujuannya mencegah dan meminimalisir tindak *opportunities management*. Salah satu cara melihat tindak *opportunities management* dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan perusahaan, yang di dalamnya termasuk laporan pengungkapan CSR. Dengan demikian ukuran dewan komisaris menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya serta pemegang saham pengendali yang bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya agar dapat bertindak secara independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan di dalam perusahaan. Hasil penelitian (Utami, 2019) dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sedangkan hasil penelitian dari (Manik & Surlanti, 2020) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Menurut (Sulistiyaguna & Samrotun, 2021) mengatakan Perusahaan besar akan lebih banyak menyampaikan informasi sosial untuk melegitimasi akibat yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan serta untuk memenuhi keinginan *stakeholders* yang berkepentingan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. (Rivandi & Putra, 2021) menyampaikan bahwa ukuran (*Size*) Perusahaan merupakan variabel yang tidak sedikit dipergunakan untuk menyatakan pengungkapan sosial yang dilaksanakan perusahaan didalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar menyebutkan informasi lebih tidak sedikit daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian dari (Fitriana, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu hasil penelitian dari (Aziz & Askandar, 2021) juga menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah Kepemilikan Asing. (Singal & Putra, 2019) Kepemilikan asing adalah bagian dari saham beredar yang dimiliki oleh penanam modal atau penanam modal asing (yaitu perorangan, badan hukum, perusahaan milik perusahaan milik pemerintah yang berstatus di luar negeri) dari total modal saham yang beredar. Kepemilikan asing atas suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap relevan dengan CSR. (Edison, 2017) struktur kepemilikan asing, yaitu jumlah saham yang dimiliki pihak asing baik individu juga lembaga terhadap suatu saham perusahaan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian (Edison, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (R. R.

Kusumawati, Fidziah, et al., 2018) kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian (Gulzar et al., 2019) kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham di perusahaan di mana institusi atau institusi (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, perusahaan manajemen aset, dan kepemilikan institusional lainnya) memiliki mayoritas. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar, sehingga merupakan sarana pengawasan manajemen. (I. A. R. G. Dewi et al., 2021) Struktur kepemilikan institusional ini diyakini dapat memonitor manajemen, karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pengaruhnya terhadap manajemen, sehingga struktur kepemilikan ini dapat digunakan untuk memberikan tekanan pada perusahaan, Salah satunya adalah tanggung jawab pelaporan. Hasil penelitian dari (Nurkhin, 2010) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dan (Thasya et al., 2020) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih banyak hasil penelitian yang tidak konsisten, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu manajemen laba, GCG, kepemilikan saham asing, kepemilikan saham institusional perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Manik & Surianti, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Manik & Surianti, 2020) yaitu pertama penambahan variabel independen yang

digunakan yaitu kepemilikan asing dan kepemilikan institusional. Alasan penambahan variabel ini karena bentuk kepemilikan perusahaan yang ada di Indonesia sebagian besar dimiliki oleh orang asing. Selain itu kepemilikan institusional merupakan salah satu kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan (R. R. Kusumawati, Fidziah, et al., 2018). Perbedaan yang kedua dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan mengenai sektor perusahaan untuk diteliti dimana dalam penelitian terdahulu sektor perusahaan yang diteliti berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia sedangkan dalam penelitian ini sektor perusahaan yang akan digunakan untuk diteliti adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di dalam bursa efek Indonesia karena penelitian ini mencoba melihat pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia secara menyeluruh bukan hanya sektor tertentu. Perbedaan yang ketiga dalam penelitian ini yaitu adanya rentang waktu yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dimana sebelumnya rentang waktu untuk meneliti perusahaan berfokus pada tahun 2012-2016 dan untuk penelitian ini rentang waktu yang akan digunakan pada periode yang berbeda yaitu pada tahun 2015-2020 yang digunakan untuk pengamatan agar menggambarkan kondisi pengungkapan CSR di Indonesia yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba, *Good Corporate Governance* (GCG), Kepemilikan Asing, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”**.

1.2. Ruang lingkup

Mengacu pada latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Populasi dan sampel yang digunakan penelitian merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Data yang dipergunakan adalah data yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia serta masing-masing perusahaan
3. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama enam tahun dari periode 2015-2020
4. Variabel independen yaitu manajemen laba, *good corporate governance*, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional
5. Variabel dependen penelitian yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

1.3 Perumusan Masalah

Masalah yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang ada di Indonesia yang masih tergolong rendah dimana hasil rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih kurang dari 50%. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan publik terhadap pencapaian usaha perbaikan pada lingkungan sekitar perusahaan jika pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih tergolong rendah. Untuk itu diperlukan penelitian agar dapat melihat apakah pengungkapan tanggung jawab sosial dapat ditingkatkan didalam perusahaan. Faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab

sosial yaitu manajemen laba, komite audit, dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Apa pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020?
- b. Apa pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020?
- c. Apa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020?
- d. Apa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020?
- e. Apa pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020?
- f. Apa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- f. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan *literature* bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang menyangkut tentang pengaruh manajemen laba, *corporate governance*, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Bagi pemilik perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk tetap melaksanakan program CSR secara berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan berinvestasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai pengaruh dari manajemen laba, *good corporate governance*, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*.
5. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran atau masukan dalam menerapkan kebijakan di masa yang akan datang mengenai pengungkapan CSR yang ada dalam pelaporan tahunan.